

TADRIS
JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Journal homepage: <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Tadris>

**Manajemen Kurikulum Terintegrasi Pada Daycare Qur'ani Rumah
Tahfidz Al Muhajirin Purwakarta Jawa Barat**

* Selvy Yuspitiasari

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Pamulang

* Corresponding Author. Email: dosen02863@unpam.ac.id

Abstract

This study was conducted considering the urgency of childhood education, because of the rapid development of their psyche and physical, so that proper guidance is needed, especially from mothers. On the other hand, there has been a significant increase in the number of women working. Answering the problems that occurred, daycare developed. An appropriate curriculum is needed in daycare management. So that children are not only explored in cognitive abilities, but more importantly, instilling moral and religious values in them. This study produced a description of integrated curriculum management at the Qur'ani Daycare Rumah Tahfizh Al-Muhajirin, namely an integrated curriculum, with a thematic approach. The manager integrates the content of Islamic Religious Education material that carries aqidah, worship and morals in the National curriculum through systematic curriculum planning starting from the preparation of annual programs, semester programs, RPPM and RPPH. At the implementation stage, the BCM (Baca Cerita Menyanyi), audio and audio-visual strategies are used. While at the evaluation stage, daily, monthly and semester assessments are carried out.

Keyword: Management, Integrated Curriculum, Daycare

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini ini tentunya perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh. Pendidikan pada hari ini tidak ada hentinya diwarnai oleh teori-teori barat, termasuk kaitannya dengan pendidikan anak usia dini. Bagaimana tidak, dunia mengklaim bahwa taman kanak-kanak pertama didirikan oleh Friedrich Froebel (1782-1852) di Jerman. Klaim ini sedikit banyak tentu mempengaruhi pola pendidikan anak usia dini di dunia.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Proses pertumbuhan dan perkembangan ini menjadi hal yang sangat penting dalam mengukur kemampuan seorang anak. Masa pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak memiliki tingkat yang sangat berbeda dengan masa dewasa.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa teori barat banyak berkontribusi dalam pengembangan pendidikan di Indonesia khususnya. Tetapi apabila kita telaah lebih jauh, Islam sebenarnya telah lebih dahulu meletakkan sendi-sendi pendidikan khususnya pendidikan anak.

Diantara sendi kehidupan yang diatur dalam Islam adalah pendidikan anak usia dini. Dalam Islam, pendidikan anak di usia dini adalah pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan agar anak berkembang secara optimal. Islam memberikan rambu-rambu khusus berkaitan dengan pendidikan anak. Bahkan hak-hak pendidikan anak diatur jauh sebelum anak dilahirkan. Dimulai dari memilih calon ibu yang baik untuk anak. Hal ini penting, karena untuk menyiapkan generasi penerus yang *qurrota a'yun* (menyenangkan hati) diperlukan *azwaj* (pasangan atau mitra) yang baik pula.

Tidak hanya itu, pendidikan anak pada tahap selanjutnya juga diberikan pada anak sejak di dalam di dalam kandungan. Anak harus senantiasa distimulus dengan suara-suara yang baik seperti bacaan al-Qur'an. Tahap berikutnya yang lebih kompleks adalah pendidikan bagi anak setelah dia dilahirkan. Setiap anak di dalam Islam dilahirkan atas dasar fitrah, kedua orang tua lah yang berperan penting membentuk kepribadian anak pada tahap perkembangan anak berikutnya. Hal ini secara rinci disampaikan langsung oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau bersabda :

حَتَّىٰ آتَمْ حَدَّنَا أَبُنْ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ أَبِي سَلْمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مُؤْلِودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِنَّمَا يُهُوَدِيهِ أَوْ يُكَسِّرَاهُ أَوْ يُمْجَسِّرَاهُ كَمَثْلِ التَّبَهِيمَةِ هُنَّ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءً

"Berkata kepada kami Adam, berkata kepada kami Ibnu abi Dzi'bin dari Zuhri dari Abu salamah bin Abdurrohman dari Abu Hurairah ra, beliau berkata, "bersabda Nabi saw, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtua nya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani, majusi atau bahimah" (HR. al-Bukhari).

Hadits di atas memberikan gambaran betapa penting bimbingan orang tua di dalam pembentukan pribadi anak-anaknya. Islam menempatkan orang tua khususnya ibu menjadi faktor penting dalam pendidikan anak.

Namun seiring kemajuan zaman dan tuntutan ekonomi, keadaan menuntut sang ibu sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya turut serta berkarir demi pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan ekonomi saja, panggilan jiwa untuk mengabdi kepada umat juga menjadi alasan ibu terjun berkarir, baik sebagai guru, pelayan kesehatan dan lain sebagainya.

Hasil survei Biro Pusat Statistik (BPS) menunjukkan presentasi tenaga kerja formal menurut jenis kelamin di tahun 2015 menunjukkan jumlah tenaga kerja perempuan sebanyak 37,38 %, kemudian di tahun 2016 meningkat menjadi 38,16 %. Data tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa antusias wanita dalam dunia kerja semakin meningkat seiring perkembangan zaman. Barangkali tidak hanya antusias yang meningkat, tetapi juga tingkat kebutuhan masyarakat akan peran wanita pun tidak kalah meningkat. Fenomena ini tentu berdampak pada tidak terpenuhinya hak pendidikan anak sejak dini dari ibunya. Ibu yang seharusnya bisa mendampingi buah hati dalam masa-masa emas perkembangannya tidak lagi bisa menjalankan perannya dengan baik. Tidak hanya itu, tingkat pendidikan ibu yang rendah juga menjadi tantangan serius dalam proses pendidikan anak. Data UNICEF pada tahun 2016 saja menunjukkan sebanyak 2,5 juta anak di Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia SD dan 1,9 juta anak usia SMP. Tingginya antusias wanita dalam

dunia karir serta rendahnya tingkat pendidikan menjadikan ibu tidak lagi bisa maksimal mendampingi dan mendidik anak-anaknya sejak usia dini.

Para orang tua kemudian memilih alternatif mempekerjakan pengasuh anak untuk dapat mendampingi anak-anaknya selama ditinggal bekerja. Akan tetapi permasalahan kembali terjadi di lapangan, pengasuh yang seharusnya bertanggung jawab mengasuh, menjaga dan menjadi orang tua kedua bagi anak justru melakukan tindakan-tindakan di luar koridor tugasnya. Tidak sedikit pengasuh anak yang hanya mampu memenuhi kebutuhan pengasuhan anak, sementara kebutuhan pendidikan anak khususnya pendidikan agama tidak bisa terpenuhi. Belum lagi tindak kekerasan yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak majikannya. Data UNICEF menunjukkan bahwa 26% anak pernah mendapat hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah.

Menyadari perlunya lembaga tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional pada Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal menyajikan Program Taman Penitipan Anak atau *daycare* sebagai alternatif solusi bagi orang tua yang mempunyai tanggung jawab kerja dan tidak mampu memenuhi kebutuhan pengasuhan maupun pendidikan untuk anak-anaknya. *Daycare* kini berkembang pesat seiring meningkatnya tuntutan kebutuhan masyarakat akan lembaga pengasuhan anak usia dini ini. Alih-alih menyelenggarakan Taman Penitipan Anak atau *daycare*, kekhawatiran mengiringi tata kelola kurikulum *daycare*.

Kurikulum *daycare* tidak seharusnya merampas hak anak yang pada tahap perkembangannya dipenuhi dengan dunia bermain. Persepsi yang keliru tentang *golden age* mengakibatkan orang tua dan guru berlomba dengan waktu untuk memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan akademik. Untuk itu pengelola *daycare* dituntut tidak sekedar memenuhi kebutuhan pengasuhan anak saja, tetapi bagaimana mengemas kurikulum dengan menghadirkan program-program yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif anak. Kurikulum PAUD harus terintegrasi dengan nilai-nilai agama tanpa meninggalkan dunia bermainnya.

Kurikulum terintegrasi menekankan pada penyampaian pelajaran yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran terintegrasi diharapkan para siswa memperoleh pengetahuan secara menyeluruh. Integrasi nilai-nilai agama menjadi materi pendidikan pertama dan utama ditanamkan pada Taman Penitipan Anak atau *daycare*.

Hal ini sejalan dengan petunjuk teknis penyelenggaraan *daycare* yang menjelaskan bahwa Kurikulum Taman Penitipan Anak atau *daycare* lengkap meliputi seluruh aspek perkembangan anak, diantaranya: Nilai moral dan agama; Fisik: motorik kasar, motorik halus dan kesehatan fisik; Kognitif : pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, konsep warna, konsep ukuran, pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf; Bahasa: bahasa yang diterima/ didengar, bahasa untuk mengungkapkan hasil pikiran/ perasaan, dan keaksaraan; Sosial emosional.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), karena penulis untuk mendapatkan data-data terkait penelitian ini dengan melakukan observasi langsung ke tempat objek penelitian, yaitu daycare Qur'ani rumah tahfizh Al-Muhajirin.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan data dan informasi yang berlandaskan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan mengenai manajemen kurikulum terintegrasi di daycare Qur'ani. Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan kualitatif mampu mendeskripsikan dan memahami makna yang mendasari perilaku partisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk proses identifikasi berbagai informasi dan mendeskripsikan berbagai fenomena yang terjadi.

Lokasi penelitian dilaksanakan di daycare Qur'ani rumah tafizh Al-Muhajirin yang berlokasi di perumahan pesona Ciseueruh blok b1 Ciseureuh Purwakarta Jawa Barat. Alasan peneliti melakukan penelitian di daycare Qur'ani rumah tafizh Al-Muhajirin karena daycare tersebut memiliki karakteristik yang menarik untuk dijadikan kajian penelitian.

Daycare Qur'ani rumah tafizh Al-Muhajirin juga sedang melakukan inovasi dan pengembangan kurikulum terintegrasi dengan baik. Oleh karena itu diharapkan hal yang berkaitan dengan penelitian akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai tujuan dan manfaat penelitian. Aktifitas penelitian di lapangan sudah dimulai pada awal semester ke satu tahun pelajaran 2024-2025 yaitu pada bulan juli-desember 2024. Aktifitas penelitian meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

A. Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus dan mengelola. Makna manajemen secara substantif mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan. Terry sebagaimana dikutip oleh Hasibuan, menyatakan bahwa manajemen adalah, "suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya.

Sementara Hersey dan Blanchard sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin mengemukakan bahwa aktifitas manajemen adalah: Proses bekerjasama antara individu dan kelompok serta sumberdaya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain, aktifitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah organisasi, baik organisasi bisnis, pemerintah, sekolah, industri, rumah sakit, dan lain-lain. Proses disini menghadirkan berbagai fungsi dan aktivitas yang dilaksanakan oleh manajer dan anggota atau bawahannya dalam suatu organisasi. Dalam buku *Principles of Management* disebutkan *management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stated objectives*. Artinya manajemen adalah proses pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian inilah yang kemudian disebut prinsip-prinsip manajemen.

Selanjutnya Muhammin, mengemukakan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumberdaya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Efektifitas dan efisiensi merupakan norma (nilai) dalam proses manajemen yang dapat digunakan untuk mengukur berhasil tidaknya sebuah organisasi. Efisien adalah hubungan antara input (masukan) dan output (keluaran). Apabila hasil yang dicapai lebih banyak daripada input yang dikeluarkan maka hal itu dimaksudkan sebagai efisien. Sedangkan efektif adalah pencapaian aktivitas-aktivitas secara sempurna sesuai tujuan yang akan dicapai. Dari beberapa pandangan mengenai manajemen di atas, penulis menyimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki pada suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Hal ini seiring dengan penelitian yang

dicetuskan oleh Husaini dan Happy Fitria, dalam jurnalnya yang berjudul Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam.

B. Kurikulum Terintegrasi

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu curriculae artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti bahwa siswa telah menempuh kurikulum berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat yang lainnya dan akhirnya mencapai garis akhir (finish).

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianut. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa.

Said Hamid Hasan dalam bukunya yang berjudul Evaluasi Kurikulum sebagaimana dikutip oleh Suparlan menyatakan bahwa:

Aliran perenialisme mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran (*subject matter*). Kurikulum juga dipahami sebagai sejumlah isi (*content*) dan alih kebudayaan (*transfer of culture*). Aliran esensialisme mendefinisikan kurikulum sebagai keunggulan akademik (*academic excellence*) dan sebagai proses intelektual. Aliran esensialisme lebih menekankan aspek penguasaan akademik daripada penguasaan nonakademik peserta didik. Sementara menurut aliran rekonstruksionalisme kurikulum tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya atau apa yang ada pada saat sekarang tetapi juga membentuk apa yang akan dikembangkan di masa depan.

Ramayulis menyatakan bahwa kurikulum adalah “salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dede Rosyada menyatakan bahwa kurikulum merupakan inti dari sebuah sekolah, karena kurikulumlah yang ditawarkan sekolah kepada publik, dengan dukungan SDM guru berkualitas, serta sarana sumber belajar lainnya yang memadai. Lebih lanjut Dede menjelaskan bahwa kurikulum ideal adalah kurikulum yang mengintegrasikan antara kurikulum tertulis untuk dipelajari serta hidden curriculum yang mendukung perkembangan siswa dan kebiasaan-kebiasaan siswa. Pendapat lain dikemukakan oleh Nurdin, menurutnya kurikulum merupakan segala aktifitas yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran, dan sebagainya.

Pakar-pakar pendidikan kemudian memunculkan pengertian kurikulum modern. Menurut pandangan modern, kurikulum diartikan sebagai segala upaya sekolah untuk merangsang anak belajar apakah di ruang kelas, di halaman, ataupun di luar sekolah. Pengertian ini antara lain dapat dilihat dari definisi yang disampaikan oleh Harold B Aliberty dan Elsie J Aliberty sebagaimana dikutip oleh Hasibuan yang menyatakan kurikulum sebagai *all of the activities that are provided for students by the school*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum adalah rancangan aktifitas yang ditentukan guna memperoleh hasil pendidikan sebagaimana tujuan yang ditetapkan.

C. Kurikulum Terintegrasi

Kurikulum terintegrasi atau kurikulum terpadu mengandung arti perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan, keseluruhan, meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.

Kurikulum terintegrasi merupakan konsekuensi atas tujuan yang menyeluruh dan komplek pendidikan di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3: "Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Kompleksitas tujuan pendidikan di Indonesia menuntut pelaksanaan yang kompleks pula. Aspek duniawi dan ukhrawi tidak dapat dilaksanakan secara terpisah-pisah. Maka disinilah pentingnya kurikulum terintegrasi yang menggabungkan seluruh aspek tujuan menjadi satu kesatuan tanpa ada pemisahan baik tujuan maupun pelaksanaannya. Kurikulum terintegrasi merupakan bentuk pendekatan utama yang harus digunakan dalam pengembangan kegiatan belajar melalui bermain di lembaga PAUD.

Pembelajaran pada kurikulum terintegrasi disajikan dalam bentuk tema dalam pembelajaran terpadu dengan berbagai bidang aspek perkembangan yang terdiri dari aspek nilai moral dan agama, kognitif, sosial emosional, bahasa dan motorik dengan multidisipliner ilmu yang disebut dengan pendekatan integratif. Tujuan pendekatan integratif adalah dalam rangka membangun anak-anak yang integratif yaitu matang secara aspek perkembangan anak dan mampu dalam berbagai ilmu sesuai dengan kecerdasannya masing-masing. Praktisnya anak mampu berkomunikasi dengan baik dengan siapapun, bersikap baik, mampu beradaptasi dan survive dengan lingkungan dimanapun berada.

Kurikulum terintegrasi atau tematik integratif merupakan satu dari empat pendekatan dalam kurikulum 2013 PAUD: Tematik integratif, Saintifik, Bermain kreatif, Kecerdasan jamak.

Pendekatan tematik integratif menjadi sebuah keharusan dalam pengembangan kegiatan belajar karena anak usia dini tidak belajar mata pelajaran tertentu seperti matematika, sains, dan bahasa secara terpisah. Anak usia dini belajar segala sesuatu dari fenomena dan objek yang ditemui.

Ketika belajar tentang "Kucing" mereka belajar nilai agama tentang Allah pencipta kucing, juga berhitung jumlah kaki kucing, sains apa saja makanan kucing, menggambar kucing dan sikap sayang kepada makhluk hidup sebagai aspek pengetahuan sosial. Hal ini bisa dimaknai pembelajarannya terintegrasi pada disiplin ilmu dipadukan dengan tema dasar tertentu dikenal dengan tematik. Oleh karena itu pendekatan tematik integratif dijadikan pendekatan utama dalam pengembangan kegiatan belajar di PAUD utamanya daycare.

D. Konsep Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Pada Daycare

Daycare merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini nonformal. Sebagaimana disebutkan di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa satuan pendidikan anak usia dini di Indonesia dibagi menjadi tiga macam, yaitu

satuan pendidikan jalur formal, nonformal dan informal. Taman Penitipan Anak (TPA) atau daycare merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Patmonodewo memberikan penjelasan mengenai daycare sebagai sarana pengasuhan anak dalam kelompok, juga upaya terorganisasi untuk mengasuh anak-anak di luar rumah mereka selama beberapa jam dalam satu hari bilamana asuhan orang tua kurang dapat dilaksanakan secara lengkap.

Taman penitipan anak atau daycare awalnya dikembangkan oleh Departemen Sosial sejak 1963 sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, sosial anak balita selama anak tidak bersama orang tuanya. Sejak dibentuknya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini pada tahun 2000, pembinaan satuan pendidikan PAUD dipindah tangankan menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bidang utama pengembangan PAUD ialah totalitas potensi anak. Bidang pengembangan tersebut antara lain meliputi fisik, motorik, intelektual, moral, sosial, dan emosional. Kemampuan juga dikembangkan karena digunakan untuk komunikasi dalam rangka sosialisasi dan aktualisasi.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan maupun proses dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan di dalam perkembangan hidup manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat yang dilandasi atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Seperti yang disampaikan oleh Said Hamid Hasan pada bukunya yang berjudul Evaluasi Kurikulum, dapat difahami bahwa dalam pengembangan kurikulum ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, antara lain:

- 1) Prinsip relevansi: Bahwa kurikulum anak usia dini harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan anak secara individual.
- 2) Prinsip adaptasi: Bahwa kurikulum anak usia dini harus memperhatikan dan mengadaptasi perubahan ilmu, teknologi, dan seni yang berkembang di masyarakat, termasuk juga perubahan sebagai akibat dari dampak psikososial
- 3) Prinsip Kontinuitas: Bahwa kurikulum anak usia dini harus disusun secara berkelanjutan antara satu tahapan perkembangan ke tahapan perkembangan berikutnya sehingga diharapkan anak siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya
- 4) Prinsip fleksibilitas: Bahwa kurikulum anak usia dini harus difahami dipergunakan dan dikembangkan secara luwes sesuai dengan keunikan dan kebutuhan anak serta kondisi dimana pendidikan itu berlangsung.
- 5) Prinsip kepraktisan dan aspektabilitas: Bahwa kurikulum anak usia dini harus dapat memberikan kemudahan bagi praktisi dan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini
- 6) Prinsip akuntabilitas bahwa kurikulum anak usia dini yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan pada masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan anak usia dini.

Secara khusus konsep pembelajaran dengan kurikulum terintegrasi dirancang berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini antara lain:

- 1) Proses kegiatan dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain
- 2) Proses kegiatan dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif dan inovatif baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan

- 3) Proses kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan tematik
- 4) Proses kegiatan diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluruh dan terpadu.

Kurikulum terintegrasi merupakan kurikulum yang dirancang menyesuaikan kebutuhan individu anak. menggunakan pendekatan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat tumbuh kembang anak, diantaranya: Pendekatan tematik, Pusat Kegiatan Belajar (Sentra), Pengelolaan Kelas Berpindah.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Manajemen Kurikulum Terintegrasi

a. Konsep

Kurikulum terintegrasi di Daycare Qur'ani Rumah Tahfizh Al-Muhajirin menggunakan konsep pendekatan tematik, dimana pembelajaran dikembangkan melalui tema-tema. Dari muatannya, kurikulum terintegrasi di daycare juga disebut dengan kurikulum plus/kurikulum terintegrasi plus, karena didalamnya memuat kurikulum nasional dan kurikulum plus yang menjadi tujuan institusional lembaga daycare sendiri.

Pada kurikulum terintegrasi, dilakukan pengintegrasian materi Pendidikan Agama Islam yang mencakup aqidah, pembiasaan membaca, menghafal dan memahami al-Qur'an, akhlaq, doa-doa harian, pengetahuan hadits-hadits ringkas, dan pembiasaan sholat berjama'ah. Adapun muatan kurikulum nasional mengacu pada Permendikbud nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD.

Dapat difahami bahwa konsep kurikulum terintegrasi merupakan konsep kurikulum yang utuh. Berangkat dari sebuah tema pembelajaran yang kemudian dikaji mendalam dari berbagai aspek sebagaimana dijelaskan S Nasution dalam Asas-Asas Kurikulum bahwa kurikulum terintegrasi mengandung arti perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan, keseluruhan, meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.

b. Lingkup Pengembangan

Lingkup pengembangan kurikulum terintegrasi sendiri meliputi lingkup pengembangan nilai agama dan moral, pengembangan fisik/motorik, pengembangan kognitif, pengembangan bahasa, dan pengembangan sosial emosial dan kemandirian. Masing-masing lingkup pengembangan mempunyai standar pencapaian sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Lingkup pengembangan kurikulum terintegrasi pada Daycare Qur'ani Rumah Tahfizh Al-Muhajirin ini sesuai dan telah mengacu pada Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

c. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan manajemen kurikulum. Pada perencanaan kurikulum, pengelola daycare menyusun perencanaan diawali: 1) Program Tahunan, yang berisi program kegiatan yang akan dilaksanakan dalam waktu satu tahun lengkap dengan alokasi waktunya, mengacu pada kalender pendidikan yang dikeluarkan oleh kemendikbud, 2) Program Semester, berisi tema-tema yang akan dibahas besera alokasi waktunya dalam satu semester. Program semester disusun ketika libur semester, disusun oleh kepala daycare, guru dan ketua Yayasan Al-Muhajirin, 3) Penyusunan RPPM, berisi rincian program pembelajaran yang akan

dilaksanakan dalam 2 minggu mengacu pada tingkat perkembangan anak, dan 4) Penyusunan RPPH, yang memuat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan baik secara individual, kelompok, ataupun klasikal. Disamping itu RPPH juga berisikan bagaimana model atau strategi dalam pembelajaran yang meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti, serta kegiatan penutup.

Dari langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap perencanaan, kita dapat bahwa perencanaan memerlukan usaha-usaha koordinatif sebagaimana penjelasan Syafarudin, bahwa perencanaan memberikan arah kepada kepala unit tentang apa yang akan dilakukan. Apabila setiap orang mengetahui bagaimana seharusnya berkontribusi untuk mencapai tujuan, tentu akan semakin meningkat koordinasi, kerjasama, dan tim kerja. Realita di Daycare Qurani Rumah Tahfizh Al-Muhajirin dalam perencanaan tidak hanya melibatkan kepala daycare, tetapi juga segenap guru dan ketua Yayasan Al-Muhajirin.

d. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum

Pelaksanaan diawali dengan pembagian peserta didik menjadi beberapa kelompok berdasarkan usia, terdiri dari tiga kelompok: 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun. Pembagian dilakukan agar perkembangan peserta didik lebih maksimal. Strategi yang digunakan adalah dengan BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi). Strategi ini dilakukan mengingat dunia anak-anak adalah dunia bermain. Pelaksanaan manajemen kurikulum dilakukan dengan langkah penataan lingkungan main, penyambutan anak, main pembukaan, transisi, dan kegiatan inti.

Strategi BCM (Bermain, Cerita dan Menyanyi) menjadi salah satu strategi pembelajaran anak usia dini yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Bermain dan anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagaimana dijelaskan Muhammad Fauziddin dalam buku Pembelajaran PAUD.

Oleh karena itu, Daycare Qur'ani Rumah Tahfizh Al-Muhajirin menggunakan sebagai salah satu prinsip pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini adalah belajar melalui bermain.

e. Evaluasi Manajemen Kurikulum Terintegrasi

Evaluasi dalam manajemen kurikulum terintegrasi Daycare Qur'ani Rumah Tahfizh Al-Muhajirin dilakukan dengan beberapa format. Diawali dengan penilaian harian, yang terdiri dari penilaian format checklist, catatan anekdot, pemberian tugas dan penilaian hasil karya. Dilanjutkan dengan penilaian bulanan, dan terakhir penilaian semester.

Format yang digunakan Daycare Qurani Rumah Tahfizh Al-Muhajirin dalam evaluasi sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh H.E Mulyasa dalam buku Manajemen PAUD, bahwa manajemen evaluasi pendidikan anak usia dini adalah proses tersusun dimulai dari pengumpulan data, pelaporan dan penggunaan informasi hasil belajar dengan menerapkan prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten untuk mengidentifikasi pencapaian hasil belajar.

2. Kendala Dalam Manajemen Kurikulum Terintegrasi Daycare Qur'ani Rumah Tahfizh Al-Muhajirin

Dari penelitian yang telah dilakukan, pengelola Daycare menjelaskan kendala-kendala dalam manajemen kurikulum, diawali 1) Perbedaan usia peserta didik yang beragam, yang menjadikan kesulitan tersendiri khususnya dalam menyusun pengintegrasian kurikulum, 2) Media pembelajaran yang terbatas, dengan beragamnya usia peserta didik tentu media pembelajaran yang diperlukan pun semakin beragam, keterseadaan media yang terbatas mengharuskan pengelola bergantian dalam penggunaan di setiap level usia yang tentunya mengurangi efektifitas

pembelajaran, 3) Tuntutan target orang tua yang tidak memperhatikan tingkat perkembangan anak, hanya menuntut anak-anak bisa membaca dan berhitung (calistung), tanpa memperhatikan tingkat perkembangan anak, 4) Sistem penerimaan siswa baru daycare yang dapat dilakukan sewaktu-waktu, yang sedikit banyak mengganggu pelaksanaan program yang sudah direncanakan, baik dalam Program Tahunan, Program Semester, Rencana Pelaksanaan Program Mingguan, maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bulanan, 5) Kurangnya pendampingan orang tua dalam menjaga hafalan anak-anak, juga dalam memberikan contoh yang baik untuk anak-anak, orang tua kurang telaten mendampingi anak-anak dalam murojaah/ mengulang hafalan alqurannya. Sehingga bukannya semakin kuat, terkadang anak-anak ketika keesokan hari akan menambah hafalan, hafalan sebelumnya menjadi lupa. Disamping itu interaksi orang tua dengan gadget yang tidak sebentar menjadikan anak-anak pun ikut-ikutan sibuk menghabiskan waktu dengan gadget daripada murojaah atau mengulang hafalan. Kendala-kendala tersebut apabila kita cermati satu persatu keseluruhannya kompleks, tidak hanya dari peserta didik, tetapi dari guru, media, orang tua sampai pada manajemen kurikulum sendiri. Ini menunjukkan bahwa kurikulum terintegrasi memiliki kompleksitas yang tinggi, tingkat keberhasilannya ditentukan oleh seluruh organisasi yang berada di dalamnya.

3. Solusi Mengatasi Kendala Manajemen Kurikulum Terintegrasi Daycare Qur'ani Rumah Tahfizh Al-Muhajirin

Dari kendala-kendala yang sudah dipaparkan di atas, beberapa solusi yang telah dilakukan oleh kepala Daycare Qurani beserta guru berkaitan dengan perbedaan usia peserta didik dengan menyamakan tema, standar kompetensi dibedakan sesuai tahap perkembangan, namun dalam integrasi muatan PAI, standar pencapaian disamakan, karena proses penyerapan materinya dilakukan melalui pembiasaan.

Berkaitan dengan terbatasnya media, pengelola daycare menyusun media pembelajaran serupa tetapi lebih sederhana, agar masing-masing level memiliki media masing-masing. Mengenai tuntutan orang tua akan kemampuan calistung, pengelola menjembatani dengan mengadakan pertemuan bulanan orang tua guna memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa standar pencapaian peserta didik tidak bisa disamaratakan. Bahwa diluar calistung, ada potensi-potensi lain yang bisa dikembangkan oleh anak-anak.

Berkaitan dengan penerimaan siswa baru yang dapat dilakukan sewaktu-waktu, pengelola mengambil langkah tetap melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPPM dan RPPH yang telah disusun, bagi yang tertinggal materi dapat mengejar di tahun mendatang atau tetap bisa mengikuti melalui pembiasaan yang terus diulang dalam aktifitas pembelajaran sehari-hari. Pada bagian akhir, dalam rangka meningkatkan pendampingan orang tua dalam mendampingi murojaah anak-anak adalah dengan mengadakan buku penghubung, sebagai media komunikasi guru dan orang tua. Juga mengadakan home visiting. Solusi-solusi yang diambil oleh pengelola Daycare Qur'ani menunjukkan sebuah langkah kongkrit dalam rangka memaksimalkan implementasi kurikulum terintegrasi. Pada bagian penerimaan siswa baru, pengelola bisa mensosialisasikan jauh-jauh hari sebelum tahun ajaran baru, agar sebisa mungkin kuota peserta didik baru dapat terpenuhi di awal tahun ajaran. Sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran kurikulum terintegrasi.

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan tersebut diperoleh; (3) menginterpretasikan/ menafsirkan temuan-temuan yang diperoleh; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data dan dokumentasi yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep manajemen kurikulum terintegrasi pada Daycare Qur'ani Rumah Tahfizh Al-Muhajirin Purwakarta merupakan konsep kurikulum terintegrasi plus. Didalamnya digunakan tema-tema pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan standar kompetensi kurikulum nasional, kurikulum plus sebagai tujuan institusional dari lembaga Daycare sendiri dan kurikulum pembiasaan. Yang membedakan kurikulum Daycare Qur'ani Rumah Tahfizh Al-Muhajirin adalah adanya integrasi muatan materi Pendidikan Agama Islam yang lebih luas, mencakup muatan pengetahuan aqidah melalui asmaul husna, al-Quran mulai dari pembiasaan membacanya, menghafal sampai pada tahap memahami secara sederhana, aplikasi akhlak Rasulullah Saw, pengetahuan hadits-hadits ringkas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dilengkapi dengan pembiasaan doa-doa harian.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhori al-Ju'fi. (1998).*Shohih Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ar-Rabi' bin Majah Al-Qazwinî. (1995).*Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: Baitul Afnar Addauliyah.
- Ahmadi. (2013).*Manajemen Kurikulum*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Athoillah Anton. (2013).*Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- D Wijaya Widarmi. (2008).*Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Faisal Sanapiah. (1990).*Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3.
- Hamalik Oemar. (2007).*Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. (2008).*Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah Maimunah. (2011).*Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Hasibuan Lias. (2010).*Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Hasibuan S.P Malayu. (2006).*Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamaludin M. (2009).*Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Jhonson James E. (2011).*Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Mansur. (2005).*Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morisson George S. (2012).*Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Muhaimin. (2012).*Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, et.al. (2011).*Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana
- Muhammad Fauziddin. (2014).*Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa E. (2014).*Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- _____. (2008). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurani Sujiono Yuliani. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Nurdin Syafruddin dan Usman Basyiruddin. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Patiha Titi. (2009). *Pendidikan Anak Cerdas Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Patmonodewo, Soemarti. (2003). *Pendidikan Anak pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Ramayulis. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyada Dede. (2007). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana.
- S Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Seefeldt Carol. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sisk Henri L. (1969). *Principles of Management*. Ohio: South Western Publishing Company
- Soemarti. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suparlan. (2011). *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi. (2014). *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto Selamat. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syafaruddin. (2015). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Syaodih Nana. (2006). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Penyusun, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS

Situs yang dikunjungi

<https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/05/16/1313/presentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin-2015-2016.html>(diakses pada tanggal 1 Januari 2025 pukul 23.57)

<https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20170417145047-445-208082/> tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia/ (Diakses pada tanggal 15 Juli 2024 pukul 04.00)

https://www.unicef.org/indonesia/id/media_24996.html#(Diakses pada tanggal 15 Juli 2024 pukul 22.20)

<https://m.liputan6.com/news/read/2101527/kasus-penganiayaan-anak-baby-daycare-pertamina>(Diakses pada Minggu, 15 Juli 2024 pukul 15.00)